



JPMSI 8 (1), 2026

Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia

(Indonesian Journal of Science Community Services)

<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/jpmsi/index>

Pelayanan Kesehatan Hewan Ternak di UPT. Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

Habir^{1*}, Asrori¹, Arzil Azim¹, Nana Harningsih¹, Sri Yunita¹, Oscar Yanuarianto¹, Sukarne¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Corresponding Author: Habir

Email: habir1706@gmail.com

Article Info:

Received : 14 Mei 2026
Revised : 20 Mei 2026
Accepted : 27 Mei 2026
Published : 05 Juni 2026

DOI:

<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.2008>

Keyword:

Animal Health Services;
Puskesmas; Livestock; Veterinary
Health; UPT.

Abstract:

Animal health services are one of the important efforts to improve livestock productivity and maintain public veterinary health. The Technical Implementation Unit (UPT) of the Animal Health Center (Puskesmas) plays a strategic role in delivering animal health services at the field level. This study aims to describe the implementation of animal health services at the UPT Puskesmas and evaluate the effectiveness of services provided to livestock farmers. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation involving officers and farmers. The results show that animal health services at the UPT Puskesmas include preventive, promotive, curative, and rehabilitative activities, such as vaccination, disease treatment, livestock health checks, and farmer education. The implementation of services has been running quite well; however, there are still several obstacles such as limited infrastructure, a shortage of veterinary medical personnel, and low awareness among farmers regarding the importance of animal health. The conclusion of this study is that animal health services at the UPT Puskesmas play a very important role in supporting livestock health and productivity, but improvements are needed through strengthening human resources, facilities, and education for the farming community.

How to Cite: Habir, Asrori, Azim, A., Harningsih, N., Yunita, S., Yanuarianto, O., & Sukarne. (2026). Pelayanan Kesehatan Hewan Ternak di UPT. Puskesmas dan Peternakan Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia (Indonesian Journal Of Science Community Services)*, 8(1), 66-70. <https://doi.org/10.29303/jpmsi.v8i1.2008>

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan hewan merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pembangunan sektor peternakan serta menjaga kesehatan masyarakat veteriner. Menurut Muhammad Iqbal (2011), pelayanan kesehatan hewan memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas ternak, mencegah penyebaran penyakit hewan menular, dan menjamin keamanan produk asal hewan. Pelayanan kesehatan hewan meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilakukan secara terpadu guna menciptakan kondisi

ternak yang sehat dan produktif. Oleh karena itu, pelayanan kesehatan hewan menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan di Indonesia.

Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) merupakan unit pelayanan teknis yang berfungsi sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan hewan di tingkat lapangan. Menurut Amir Nidaul Munir, Retno Widiyani, dan Mus Nilamcaya (2020), pelayanan yang diberikan Puskesmas meliputi pemeriksaan kesehatan ternak, pengobatan penyakit, vaksinasi, inseminasi

buatan, hingga penyuluhan kepada peternak. Keberadaan Puskesmas sangat penting karena berhubungan langsung dengan peternak dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan ternak serta membantu pengendalian penyakit zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia.

Dalam pelaksanaannya, pelayanan kesehatan hewan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga medis veteriner, kurangnya sarana dan prasarana, serta sistem administrasi yang belum optimal. Menurut Ninda Sofiatun Ni'mah, Daniel Alfa Puryono, dan Moh Rofi (2023), perkembangan teknologi informasi dapat membantu meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan hewan melalui penerapan sistem informasi berbasis website. Penggunaan sistem tersebut dapat mempermudah proses pencatatan data kesehatan hewan, pelayanan administrasi, dan penyampaian informasi kepada masyarakat peternak secara lebih cepat dan efisien.

Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan hewan sangat diperlukan untuk mendukung peningkatan produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak. Menurut Heru Saputra (2022), pelayanan kesehatan hewan yang baik dapat membantu menekan angka kejadian penyakit ternak dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan pelayanan kesehatan hewan perlu terus dilakukan agar pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif, profesional, dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan peternakan nasional.

METODE

Waktu dan tempat pelaksanaan

Kegiatan praktik kerja lapangan ini dilaksanakan di Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur Rangkaian program berlangsung selama dua minggu mulai 26 Februari sampai dengan 13 Maret 2026.

Bahan dan alat

Alat: Spuid, jarum, kapas, pingset, cool box, glope
Bahan: Vitamin B12, Vitamin B Kompleks, Injecvit B12, Bionso TP, B Plex, Ivermectin, Wormzole, Wormectin. Medipiron, Sulpidon, Vetadrly, Gusanex, Anti Pick, Vaksin Aphotovaks-E,

Metode Pelayanan kesehatan hewan

Pelayanan semi aktif, adalah pelayanan Kesehatan hewan dilakukan oleh petugas kelokasi peternak setelah adanya laporan dari pemilik ternak/hewan.

Pelayanan aktif, yaitu memberikan pelayanan Kesehatan Hewan atau kelompok ternak dengan melakukan kunjungan kewilayah kerja secara rutin atau

terjadwal. Contoh Pelayanan aktif yaitu penyuntikan vitamin, pemberian obat cacing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kesehatan hewan di UPT Puskesmas Selong dilaksanakan dengan dua cara yaitu: Pelayanan semi aktif 1) penanganan defisiensi vitamin, 2) penanganan Bovine Ephemeral Fever, 3) pelayanan myasis. Pelayanan aktif 1) penyakit mulut dan kuku (PMK)

Tabel 1. Data pelayanan di UPT puskesmas selong

No	Jenis pelayanan	Jenis ternak	Total
1,	Pelayanan Defisiensi Vitamin	Sapi bali	
		- Jantan	5
		- Betina	6
2	Pelayanan Bovine Ephemeral Fever	Limosin	
		- Jantan	2
		- Betina	1
3	Pelayanan Myasis	Kambing Etawa	
		- Jantan	2
		- Betina	-
4	Pelayanan Vaksinasi PMK	Sapi Bali	
		- Jantan	28
		- Betina	10
		Simental	
		- Jantan	35
		- Betina	12
		Limosin	
		- Jantan	18
		- Betina	7
Jumlah			126

Pelayanan Defisiensi Vitamin

Defisiensi vitamin atau avitaminosis adalah kondisi ketika tubuh ternak mengalami kekurangan vitamin akibat asupan vitamin yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Kekurangan vitamin dapat menyebabkan terganggunya proses metabolisme, pertumbuhan, reproduksi, menurunnya daya tahan tubuh, serta menurunkan produktivitas ternak. Pemberian vitamin bertujuan untuk meningkatkan nafsu makan, memperbaiki metabolisme tubuh, meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah stres akibat perubahan cuaca maupun transportasi, serta membantu memperbaiki konversi pakan pada ternak (Scott et al., 1992).

Gejala Klinis

1. Kurang nafsu makan.
2. Penurunan pertumbuhan.
3. Daya tahan tubuh menurun.
4. Terlihat lemah dan lesu.

Penanganan

Menyiapkan alat dan bahan seperti:

1. S spuit.
2. vitamin B12, vitamin B kompleks, Injektivit B12, Bionu TP, B plex.
3. Antiparasit seperti, Ivermectin dan Wormectin.

Langkah Kerja

1. Siapkan alat dan bahan berupa spuit dan vitamin.
2. Injeksikan vitamin secara *intramuscular* (IM).
3. Injeksikan antiparasit secara subkutan (SC)

Manfaat Defisiensi Vitamin

Penambahan vitamin, khususnya Vitamin B-kompleks, pada sapi memiliki berbagai manfaat penting untuk kesehatan dan produktivitas ternak. (Rahardjo, Y. 2009).



Gambar 1. Pelayanan Defisiensi Vitamin.

Pelayanan Bovine Ephemeral Fever (BEF).

Bovine Ephemeral Fever (BEF) atau demam tiga hari adalah penyakit viral pada sapi dan kerbau yang bersifat akut disertai dengan demam dan pincang, dengan angka kesakitan yang tinggi, akan tetapi angka kematiannya rendah (Sjafarjanto 2010). *Bovine Ephemeral Fever* disebabkan oleh virus *Rabdovirus*, yang termasuk dalam famili yang sama dengan virus rabies dan vesicular stomatitis, dan proses penularannya melalui nyamuk, dan faktor lingkungan atau perubahan iklim (Wang, *et al.*, 2001). Penyakit demam tiga hari banyak ditemukan pada sapi, secara umum resiko ekonomi yang ditimbulkan tidak besar apabila penanganan medis secara cepat dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi dengan penyakit ini.

Gejala Klinis

1. Demam 3 hari.
2. Ternak terlihat lemas dan lesu.
3. Ternak kurang nafsu makan.
4. Daya tahan tubuh ternak kurang.

5. Ternak jarang bergerak dan duduk terus menerus.

Obat-obatan

Obat tradisional.

Obat tradisional yang sering digunakan untuk mengatasi BEF pada sapi termasuk:

Obat Herbal: Beberapa obat herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi BEF pada sapi termasuk biji buah pinang, biji buah kayu manis, dan biji buah kayu putih. Obat-obat ini dapat digunakan dalam bentuk campuran dengan air atau minyak untuk diberikan kepada sapi.

Obat suportif.

Obat suportif adalah obat atau terapi yang diberikan bukan untuk membunuh penyebab penyakit (misalnya virus BEF), tetapi untuk mendukung kondisi tubuh hewan agar tetap kuat, mengurangi gejala, dan mencegah komplikasi. Jadi sifatnya membantu tubuh sapi melewati masa sakit sampai sistem imun mampu mengatasi infeksi seperti:

1. Sulpidon.
2. Analdon.
3. Medipiron.

Penanganan

Menyiapkan alat dan bahan seperti:

1. Spuid Vitamin (Vitamin B kompleks, Injektivit B12, Vitamin B1).
2. Obat-obatan : (Sulpidon, Analdon).

Langkah Kerja

1. Sapi di tenangkan terlebih dahulu.
2. Kemudian di posisikan dengan aman untuk memudahkan pengobatan/ di injeksi.
3. Kemudian diambil obat untuk diinjeksi dengan dosis sesuai dengan bobot badan ternak.



Gambar 2. Pelayanan Bovine Ephemeral Fever (BEF).

Pelayanan Myasis

Myasis adalah infeksi jaringan tubuh oleh larva lalat yang menyerang hewan dan manusia. Penyakit ini

sering terjadi pada hewan ternak seperti sapi, kambing, domba, dan kuda, terutama di daerah tropis dan subtropis dengan kelembaban tinggi (Hall & Wall, 1995). Myasis disebabkan oleh larva lalat dari famili Calliphoridae, Sarcophagidae, dan Oestridae. Biasanya kasus ini terjadi karena luka yang diakibatkan oleh gesekan pada kandang yang membuat luka kecil atau besar yang kemudian memancing lalat untuk hinggap dan bertelur pada luka yang kemudian berkembang menjadi larva. Selanjutnya larva bergerak lebih dalam ke jaringan yang menyebabkan daerah luka menjadi lebar.

Gejala Klinis

1. Terlihat lubang kecil pada kulit.
2. Terdapat larva (belatung) di sekitar luka.
3. Nafsu makan menurun.
4. Lemah atau lesu.
5. Penurunan berat badan.

Penanganan

Menyiapkan alat dan bahan seperti:

1. Pingset, Spuit
2. Gusanex, Anti pick, Vitamin B-kompleks, Antibiotic (medokxy-L), Tembakau.

Langkah Kerja.

1. Menenangkan ternak.
2. Semprotkan Gusanex pada area luka.
3. Kemudian, mengangkat belatung menggunakan pinset sampai benar benar bersih.
4. Kemudian, masukkan tembakau kedalam luka.
5. Lalu oleskan anti pick kedalam luka untuk membantu mencegah lalat
6. hinggap dan bertelur yang dapat menyebabkan belatung.
7. Terus semprotkan lagi dengan gusanex
8. Setelah itu, injeksi vitamin B-kompleks 5 ml dan injektif-B12 3 ml secara intramusculer (IM).



Gambar 3. Pelayanan Penanganan Myasis

Pelayanan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau *Foot and Mouth Disease* (FMD) adalah penyakit virus yang sangat menular pada hewan berkuku belah seperti sapi, kerbau, kambing, domba, dan babi. Penyakit ini disebabkan oleh virus dari genus *Aphthovirus* dalam famili *Picornaviridae* yang ditandai dengan demam, munculnya lepuh pada mulut dan kaki, hipersalivasi, serta penurunan produktivitas ternak. PMK memiliki tingkat penyebaran yang sangat cepat dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang besar pada sektor peternakan (Misbah et al., 2024).

Menurut Hidayah et al. (2025), penularan PMK dapat terjadi melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi, udara, pakan, air minum, peralatan kandang, serta manusia yang menjadi pembawa virus. Penyakit ini dapat menyebabkan penurunan berat badan, produksi susu, gangguan pertumbuhan, hingga kematian pada ternak muda. Oleh karena itu, upaya pencegahan seperti vaksinasi, sanitasi kandang, pembatasan lalu lintas ternak, dan biosekuriti sangat penting dilakukan untuk mengendalikan penyebaran PMK.

Pelaksanaan Vaksinasi PMK dan Pemberian Vitamin.



Gambar 4. Pelayanan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

1. Memastikan jumlah ternak yang akan di vaksinasi.
2. Menyiapkan perlengkapan SDM dan logistik seperti: Medik veteriner, Paramedik veteriner, petugas recording dan petugas dokumentasi. Colbolx/tas, cool pack, vaksin, spuit dan jarum, sarung tangan, obat - obatan serta formulir pencatatan vaksinasi.
3. Membawa vaksinasi menggunakan cool box dengan cool pack di dalamnya. Pastikan vaksin terlindung dari sinar matahari dan tetap dingin.
4. Hindari vaksin terkena sinar matahari..
5. Gunakan jarum steril, 1 jarum untuk satu kandang. Untuk kandang berikutnya jarum harus diganti.

6. Vaksin disuntikan secara intramuskuler di area leher 2 ml/ ekor sapi dan 1 ml pada ternak ruminansia kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelayanan kesehatan hewan di UPT Puskesmas Kecamatan Selong telah berjalan dengan cukup baik melalui dua metode, yaitu pelayanan semi aktif dan pelayanan aktif. Pelayanan semi aktif meliputi penanganan kasus defisiensi vitamin, Bovine Ephemeral Fever (BEF), dan myiasis, sedangkan pelayanan aktif difokuskan pada kegiatan vaksinasi, khususnya terhadap Penyakit Mulut dan Kuku.

Pelayanan yang diberikan mencakup aspek preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif yang berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan produktivitas ternak. Kegiatan vaksinasi dan pemberian vitamin terbukti efektif dalam meningkatkan daya tahan tubuh ternak serta menekan penyebaran penyakit.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya tenaga medis veteriner, serta rendahnya kesadaran peternak terhadap pentingnya kesehatan hewan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas pelayanan agar dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya penambahan sarana dan prasarana penunjang pelayanan kesehatan hewan di UPT Puskesmas agar pelayanan dapat dilakukan secara lebih optimal.
2. Diperlukan peningkatan jumlah dan kapasitas sumber daya manusia, khususnya tenaga medis dan paramedis veteriner, guna meningkatkan kualitas pelayanan di lapangan.
3. Perlu dilakukan penyuluhan secara berkelanjutan kepada peternak mengenai pentingnya kesehatan hewan, pencegahan penyakit, serta manajemen pemeliharaan ternak yang baik.
4. Pelaksanaan vaksinasi, terutama terhadap PMK, perlu ditingkatkan cakupannya agar terbentuk kekebalan kelompok (herd immunity) pada populasi ternak.
5. Diperlukan peningkatan pengawasan terhadap sanitasi kandang dan lingkungan

guna mencegah timbulnya penyakit seperti myiasis dan penyakit lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala dan seluruh staf UPT Puskesmas selong atas izin, bantuan, dan kerjasama yang diberikan selama proses pengumpulan data. Apresiasi juga kami sampaikan kepada peternak yang telah berpartisipasi sebagai responden, sehingga pengumpulan data mengenai pelayanan kesehatan hewan ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Muhammad Iqbal. 2011. "Strategi Penguatan Kinerja Pelayanan Kesehatan Hewan dalam Mendukung Sistem Kesehatan Hewan Nasional." Analisis Kebijakan Pertanian 9(1): 53-71.
- Amir Nidaul Munir, Retno Widiyani, dan Mus Nilamcaya. 2020. "Manajemen Penanganan Kesehatan Hewan di UPT Puskesmas Tengah Tani Kabupaten Cirebon." Kandang: Jurnal Peternakan 12(2): 69-81.
- Ninda Sofiatun Ni'mah, Daniel Alfa Puryono, dan Moh Rofi. 2023. "Sistem Informasi Pelayanan Kesehatan Hewan Berbasis Website Menggunakan Metode Rational Unified Process (RUP)." Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak 5(2): 187-193.
- Heru Saputra. 2022. "Sistem Informasi Puskesmas di Kota Pariaman Berbasis Website." Jurnal Minfo Polgan 11(2): 71-78.
- Scott, M.L., Nesheim, M.C., dan Young, R.J. 1992. Nutrition of the Chicken. New York: M.L. Scott and Associates.
- Rahardjo, Y. 2009. "Defisiensi Vitamin A dan E". Majalah Infovet.
- Sjafarjanto, A. 2010. Penyakit Demam Tiga Hari pada Sapi. Jakarta: Balai Veteriner.
- Wang, F.I., Hsu, A.M., Huang, K.J., dan lainnya. 2001. "Bovine Ephemeral Fever in Taiwan". Journal of Veterinary Medical Science.
- Hall, M. dan Wall, R. 1995. "Myiasis of Humans and Domestic Animals". Advances in Parasitology. 35: 257-334.
- Zumpt, F. 1965. Myiasis in Man and Animals in the Old World. London: Butterworths.
- Misbah, L., Elisia, R., dan Maiyontoni. 2024. "Penyakit Mulut dan Kuku pada Sapi Potong". Jurnal Tropicalanimal.
- Hidayah, N., Yolanda, D., Ramadhani, T.Z., dan Silmi, N. 2025. "Literature Review: Critical Analysis of Foot and Mouth Disease Control and Prevention Strategies in the Livestock Sector". Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu.